BAB-V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāirī ditinjau dari sumber penafsirannya menggunakan metode *bi al-Ma'tsūr/bi al-Riwāyah/bi al-Manqul* yaitu, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didasarkan atas sumber penafsiran dari al-Qur'an, *al-Ḥadīs* dan riwayat *Saḥabat* serta *Tabi'īn*.[1]

Dari segi cara penjelasan tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāirī menggunakan metode *Bayani*/diskripsi, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berbicara masalah yang sama dengan hadis-hadis yang satu tema dan pendapat beberapa *mufassir* lainnya.[2]

Ditinjau dari segi keluasan pembahasan tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāirī menggunakan metode *Ijmali*/global atau ringkas.[3]

Sedangkan ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāiri, menggunakan metode *Tahlily*, yaitu menafsirkan

---

[1] Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 13-19.
[2] Ibid.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat secara secara urut dan tertib sesuai dengan urutan *mushaf* ayat dan surat dari surat *al-Fātiḥah* sampai dengan surat *al-Nās*.[4]

Tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāiri cenderung bercorak *al-Adābi al-Ijtima'ī*. beorientasi kepada budaya masyarakat dan penjelasannya dititik beratkan pada ketelitian makna leksikal atau redaksinya.[5]

Arti kata *Awliyā'* dalam tafsir *al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr* karya Shaikh Abū Bakar Jābir al-Jazāiri yang merupakan bentuk jamak dari kata *waly*, diartikan sebagai:

1. Pemimpin, penguasa, pemangku kuasa (*kullu man waliya amran aw qāma bihī*),[6]
2. Penolong, pelindung (*al-nashīr*),[7]
3. Kekasih (*al-muhīb*),[8]
4. Teman-teman setia (*al-shodiq*, dimana kata *wali* berarti teman laki-laki dan *waliyah* adalah teman perempuan),[9]
5. Sekutu (*al-ḥalīf*),[10]
6. Kerabat keluarga disebabkan pernikahan (*al-shiḥru*),[11]

---

[4] Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 13-19.
[5] Ibid.
[6] Abū Bakar Jābir al-Jazāiri,*al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr*. *Jilid-2* (Madinah al-Ulum wa al-Hikam, 2004), 71, 253, 682 dan 692.
[7] Ibid., 534.
[8] Ibid., 55.
[9] Ibid., jilid-7, 387.
[10] Ibid., 743.
[11] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Tetangga (*al-jār*),[12]
8. Orang yang terlibat komitmen/perjanjian (*al-aqīd*),[13]
9. Pengikut, anak buah (*al-tābi'*)[14]
10. Orang yang taat, patuh (*al-muthi'*).[15]

Karena *awliyā'* adalah suatu kata *mushtarak* (multi-makna), tidak menutup kemungkinan makna kata tersebut dalam satu ayat berbeda padanan maknanya dengan kata yang sama di ayat yang lain.[16]

Awliyā' yang merupakan bentuk *jama'* dari *Waly* memiliki kedekatan makna dan relevansi dengan term-term *al-khalīfah, amīr al-mu'minīn, al-Imām, al-Malik, al-Sulṭan* dan *al-Mulk* sangat relevan jika diartikan pemimpin.

Khalīfah, berarti kepemimpinan/pengganti pemimpin sebelumnya. *Amīr al-Mu'minīn*, pemimpin yang melayani orang-orang yang beriman. *Al-Malik*, pemimpin yang memiliki wilayah. *Al-Imām,* pemimpin yang di depan dan diikuti. *Al-Mulk,* pemimpin yang menguasai. *Al-Sulṭan,* gelar pemimpin yang menguasai. *Auliyā',* pemimpin yang memiliki wilayah.

Konsekwensi orang-orang yang tidak meninggalkan larangan Allah *SWT*dalam ayat ini adalah Allah jadikan mereka sama dengan

---

[12]Abū Bakar Jābir al-Jazāiri,*al-Aysar al-Tafāsīr li Kalam al-Aliy al-Kabīr*. *Jilid-2* (Madinah al-Ulum wa al-Hikam, 2004), 35.
[13] Ibid., 114.
[14] Ibid., 200.
[15] Ibid., 383.
[16] Khoirul Himmi Setiawan, *Makna Awliya'* (Tokyo: Lakpesdam NU, 2016), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Yahudi dan Nashrani, dicap kafir dan akan menghuni neraka. Orang-orang Islam yang memilih mereka menjadi pemimpin akan sama dengan mereka, hina di dunia (hilang iman) dan hina di akhirat (mendapat neraka).

B. Saran-saran

1. Pilihlah muslim sebagai pemimpin dan jangan mencalonkan kafir, Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin. Jangan ragu memilih pemimpin muslim karena menjalankan hukum Allah, QS. *al-Māidah*, 5: 48-49.

   Secara tegas dilarang memilih pemimpin yang mengejek agama dan wajib memilih pemimpin yang menegakkan salat, membayar zakat dan tunduk pada aturan Allah *SWT*. Penegasan ini merupakan firman Allah *SWT* dalam al-Qur'an Surat *al-Māidah* 55 dan 57.
2. Haram bagi orang-orang beriman untuk menjadikan orang kafir sebagai teman akrab, penolong, dan pelindung, apalagi sebagai penguasa atau pemimpin bagi mereka. Tidak perlu melakukan *tabayyun* dan harus bersikap tegas kepada mereka.[17]

[17] Khoirul Himmi Setiawan, *Makna Awliya'* (Tokyo: Lakpesdam NU, 2016), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id